

Peci dan Politik: Simbol Keislaman dalam Lintasan Sejarah Indonesia

Ari Chadilak

Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri
Metro, Indonesia

Email: arichadilak515@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah, makna simbolik, serta transformasi sosial-budaya dari peci sebagai elemen penting dalam identitas keislaman dan nasionalisme di Indonesia. Peci tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala dalam konteks keagamaan, tetapi juga mengalami pergeseran makna menjadi simbol politik, kebangsaan, dan ekspresi budaya populer. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode studi pustaka, memanfaatkan data dari arsip, dokumen sejarah, dan artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Instrumen yang digunakan berupa analisis tematik untuk mengelompokkan makna peci ke dalam kategori religius, nasionalis, dan performatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peci telah mengalami pelapisan makna sejak masa kolonial, menjadi simbol perlawanan dan identitas bangsa, serta kini digunakan dalam berbagai konteks mulai dari ritual keagamaan hingga seni pertunjukan kontemporer. Penemuan ini diperkuat dengan analisis dari lima belas jurnal bereputasi dengan yang membuktikan bahwa peci merupakan artefak budaya yang dinamis, fleksibel, dan menjadi medan simbolik bagi negosiasi identitas dalam ruang sosial Indonesia.

Kata Kunci: Identitas; Keislaman; Nasionalisme; Peci; Simbol Budaya

Abstract

This study aims to explore the history, symbolic meaning, and socio-cultural transformation of the *peci* (traditional cap) as a crucial element of Islamic identity and nationalism in Indonesia. The *peci* serves not only as a religious head covering but has also undergone a shift in meaning, emerging as a political, national, and popular cultural symbol. The research adopts a historical qualitative approach using a literature review method, utilizing data from archives, historical documents, and scholarly articles published in accredited national and international journals. The research instrument involves thematic analysis that categorizes the *peci's* meanings into religious, nationalist, and performative dimensions. The findings reveal that the *peci* has layered meanings since the colonial period, becoming a symbol of resistance and national identity, and is now used in various contexts ranging from religious rituals to contemporary performance art. These findings are supported by the analysis of fifteen reputable DOI-indexed journals, which demonstrate that the *peci* is a dynamic cultural artifact and a symbolic arena for negotiating identity in Indonesia's social space.

Keywords: Cultural Symbol; Identity; Islamic Values; Nationalism; Peci



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Peci, atau dalam beberapa daerah disebut songkok atau kopiah, telah lama menjadi bagian dari lanskap budaya visual Indonesia, terutama dalam konteks keislaman dan kebangsaan. Penutup kepala ini sering diasosiasikan dengan kesalehan, nasionalisme, dan keteladanan politik, terutama sejak dikenakan secara simbolik oleh Presiden pertama Indonesia, Soekarno, dalam berbagai forum resmi kenegaraan dan internasional (Ikhwan, 2019). Secara historis, peci bukanlah produk asli Indonesia, melainkan hasil akulturasi dari tradisi Islam global, terutama penutup kepala *fez* dari wilayah Turki Utsmani, yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan konteks budaya lokal (Madjid, 2002; Hidayat & Khalika, 2019).

Meski telah banyak digunakan dan diakrabi, kajian historis-kritis mengenai asal-usul, perkembangan makna, dan politisasi peci di Indonesia masih tergolong minim. Penelitian ini belum banyak menyentuh dinamika sosial-politik di balik transformasi simbolik peci, dari sekadar busana religius menjadi lambang politik kebangsaan. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk menyajikan telaah sejarah dan politik yang menyeluruh terhadap peci sebagai simbol keislaman yang juga memuat muatan ideologis dan nasionalistik, sekaligus merefleksikan dinamika identitas Muslim Indonesia di tengah perubahan zaman.

Secara lebih spesifik, makalah ini akan menelusuri jejak awal peci dari dunia Islam internasional ke Nusantara, melihat peranannya dalam gerakan kebangsaan dan Islam politik, serta bagaimana peci digunakan secara simbolik dalam berbagai konteks kekuasaan dan representasi publik. Dengan pendekatan historis dan kultural, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pakaian kepala sederhana ini menjadi artikulasi identitas kolektif dan arena kontestasi simbolik di Indonesia modern (Cichocka, 2016; Marchlewska et al., 2019; Kamba, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode studi pustaka dan analisis wacana kritis untuk mengkaji peci sebagai simbol budaya, keislaman, dan politik di Indonesia. Subjek utama bukan individu, melainkan peci itu sendiri sebagai objek simbolik yang dianalisis dalam konteks sosial dan historis, termasuk penggunaannya oleh tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno dan Hasyim Asy'ari. Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap sumber primer dan sekunder, seperti buku sejarah, arsip pidato, rekaman visual, serta artikel ilmiah dan media populer yang relevan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis (Fairclough, 1995) untuk membongkar makna ideologis di balik penggunaan peci, serta hermeneutika historis untuk memahami pergeseran maknanya lintas zaman. Instrumen utama berupa lembar analisis dokumen dan template kategorisasi simbolik yang membantu mengorganisasi data berdasarkan dimensi religius, nasionalistik, dan politis. Prosedur analisis dilakukan secara tematik berdasarkan kronologi sejarah, dengan tujuan menelusuri bagaimana peci membentuk dan dibentuk oleh narasi identitas keislaman dan nasionalisme di Indonesia (Cichocka, 2016; Ikhwan, 2019; Madjid, 2002).

Pembahasan

Kajian terhadap sumber-sumber historis dan dokumen visual menunjukkan bahwa peci sebagai simbol tidak memiliki akar tunggal, melainkan merupakan hasil dari proses panjang akulturasi budaya. Bukti kuat menunjukkan bahwa bentuk awal peci berasal dari penutup kepala *fez* yang populer di Kekaisaran Utsmani, terutama sejak abad ke-19 ketika Sultan Mahmud II memberlakukan reformasi busana di kalangan militer dan birokrasi (Madjid, 2002). Penutup kepala ini menyebar melalui jalur perdagangan dan dakwah ke wilayah-wilayah Islam di Asia Tenggara, termasuk Nusantara, dan kemudian mengalami transformasi bentuk menjadi peci hitam polos yang kita kenal sekarang (Ikhwan, 2019).

Temuan penting lainnya adalah bahwa makna simbolik peci mengalami pergeseran signifikan ketika memasuki ranah politik modern Indonesia. Soekarno secara sadar memilih mengenakan peci dalam setiap penampilan publiknya sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi budaya kolonial Belanda yang mengidentikkan kekuasaan dengan topi Eropa. Dengan demikian, peci beralih dari simbol kesalehan menjadi simbol nasionalisme dan perlawanan (Rakhmat, 1989). Pemakaian peci oleh Soekarno tidak hanya bersifat kultural tetapi juga politis; ia menciptakan narasi bahwa peci adalah bagian dari kepribadian Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Diskusi mengenai peci sebagai representasi Islam politik juga mengungkapkan bahwa kelompok-kelompok Islam seperti Masyumi, Nahdlatul Ulama, hingga Partai Keadilan Sejahtera (PKS) turut memperkuat asosiasi antara peci dan kesalehan religius. Dalam banyak kampanye politik dan kegiatan keagamaan, peci menjadi alat legitimasi moral sekaligus penanda identitas kelompok. Namun demikian, dalam konteks kontemporer, makna peci semakin cair. Di satu sisi, ia tetap dipakai dalam forum-forum resmi dan keagamaan; di sisi lain, ia mulai kehilangan daya simboliknya di kalangan muda Muslim yang lebih memilih ekspresi religius yang non-konvensional (Cichocka, 2016; Marchlewska et al., 2019).

Peci juga tampil sebagai simbol yang "netral", digunakan oleh banyak tokoh dari spektrum ideologi yang berbeda. Netralitas ini menunjukkan bahwa peci berhasil menempati posisi yang unik: ia dapat berfungsi sebagai simbol religius, nasional, sekaligus politis, tanpa menimbulkan resistensi dari kelompok sosial mana pun. Namun, netralitas ini juga menyimpan paradoks: semakin peci diterima secara luas, semakin kabur pula makna ideologisnya. Dalam pengamatan visual terhadap dokumentasi pemilihan umum dari tahun 1955 hingga 2019, terlihat bahwa peci mengalami proses depolitisasi dari simbol perjuangan menjadi atribut formal semata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peci bukan sekadar aksesoris berpakaian, melainkan medan pertempuran simbolik antara nilai keislaman, nasionalisme, dan representasi kekuasaan. Pergeseran makna peci dari waktu ke waktu merefleksikan dinamika identitas kolektif masyarakat Indonesia, terutama umat Islam, dalam merespons perubahan sosial dan politik. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa simbol-simbol kultural tidak pernah bersifat statis, melainkan selalu bergerak dalam pusran sejarah, kekuasaan, dan tafsir sosial (Kamba, 2018; Hidayat & Khalika, 2019).

Tabel 1. Evolusi Simbolik Peci di Indonesia

Dimensi	Periode Sejarah	Makna & Fungsi	Tokoh & Konteks	Sumber Referensi
Asal-usul Budaya	Abad ke-14–19	Penutup kepala religius yang diadopsi dari <i>fez</i> Kesultanan Utsmani; simbol kesalehan dan identitas Muslim.	Pedagang Arab, ulama, dan penyebar Islam di Nusantara.	Liputan6.com; Sarung BHS
Simbol Perlawanan	1920–1945	Lambang perlawanan terhadap kolonialisme; penanda identitas nasional dan kesetaraan dengan penjajah.	Soekarno, Jong Java, aktivis pergerakan kemerdekaan.	Historia.id; Kompas.com
Simbol Kenegaraan	1945–Orde Baru	Atribut resmi kenegaraan; bagian dari pakaian presiden dan pejabat tinggi negara; simbol persatuan nasional.	Soekarno, presiden Indonesia, pejabat pemerintah.	Kompas.com; Wikipedia
Simbol Keagamaan	1945–sekarang	Penanda kesalehan dan identitas Muslim; digunakan dalam ibadah dan kegiatan keagamaan.	Ulama, santri, umat Muslim Indonesia.	liputan6.com; Sarung BHS
Simbol Politik	1950–sekarang	Atribut politikus untuk menunjukkan identitas religius dan nasionalis; digunakan dalam kampanye dan acara politik.	Tokoh-tokoh partai Islam dan nasionalis, seperti PKS, NU, dan Muhammadiyah.	muhammadiyah.or.id
Simbol Formalitas	1990–sekarang	Bagian dari pakaian formal dalam acara kenegaraan dan seremonial; simbol kesopanan dan kehormatan.	Presiden, menteri, anggota DPR, peserta upacara kenegaraan.	wikipedia
Simbol Budaya Populer	2000–sekarang	Aksesori mode dan identitas budaya;	Masyarakat umum, seniman, dan selebritas.	kompasiana.com

digunakan dalam
berbagai acara,
termasuk
pernikahan dan
pertunjukan seni.

Perkembangan makna peci juga dapat dilihat dari relasinya dengan dinamika sosial-politik Indonesia pasca-Reformasi. Dalam konteks demokrasi elektoral, peci menjadi instrumen semiotik yang dimanfaatkan dalam kampanye untuk mencitrakan kandidat sebagai sosok religius dan nasionalis sekaligus. Kandidat presiden seperti Susilo Bambang Yudhoyono, Joko Widodo, hingga Anies Baswedan kerap tampil mengenakan peci dalam debat publik maupun saat pemungutan suara, menandakan bahwa peci tetap relevan sebagai alat legitimasi visual di mata publik Muslim Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa peci bukan hanya warisan simbolik, tetapi juga alat retorik yang efektif dalam komunikasi politik visual (Marchlewska et al., 2019).

Namun, di sisi lain, generasi muda menunjukkan sikap yang semakin ambivalen terhadap simbolisasi peci. Dalam survei kualitatif terhadap mahasiswa dan aktivis muda Muslim perkotaan, ditemukan bahwa sebagian besar melihat peci sebagai atribut "generasi tua" yang terlalu formal dan tidak merepresentasikan spiritualitas kontemporer mereka yang lebih cair dan personal. Mereka cenderung memilih bentuk-bentuk penanda religius alternatif seperti hoodie dengan tulisan Islami, gelang tasbeih, atau gaya berbusana modest yang lebih universal. Hal ini menandai transformasi simbolik di mana peci mulai bergeser dari simbol identitas kolektif menuju status artefak budaya yang lebih bersifat seremonial (Hidayat & Khalika, 2019).

Sementara itu, dalam konteks seni dan budaya populer, peci mengalami reimaginasi. Sejumlah seniman kontemporer, terutama dalam panggung teater, film pendek, dan pertunjukan musikalisasi puisi, mulai menggunakan peci secara performatif untuk membongkar makna konvensional. Dalam beberapa pertunjukan teater politik, misalnya, peci digunakan secara satiris untuk mengkritik kemunafikan elite politik yang tampil religius namun korup. Ini menunjukkan bahwa simbol peci kini memasuki fase dekonstruksi, di mana ia tidak lagi sekadar meneguhkan makna, tetapi juga menjadi medan negosiasi makna yang baru dan subversif (Cichocka, 2016; Blackwell, et al., 2009).

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menemukan adanya distingsi kelas dalam penggunaan peci. Di kalangan elite, peci lebih sering tampil dalam bentuk standar: hitam, beludru, dan cenderung formal. Sementara itu, di kalangan akar rumput, variasi peci lebih beragam—baik dari segi warna, bahan, maupun bentuk. Variasi ini mencerminkan lokalitas dan keunikan identitas daerah, misalnya peci putih khas Madura, peci songkok khas Bugis, atau peci bordiran dari Padang. Fenomena ini menunjukkan bahwa peci juga memainkan peran dalam dinamika etnoreligius Indonesia yang multikultural (Kamba, 2018).

Dengan mempertimbangkan semua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peci adalah simbol multi-lapis yang tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, historis, dan politis Indonesia. Ia adalah wujud dari memori kolektif, alat ekspresi identitas, sekaligus medan tarik-ulur wacana kekuasaan dan religiusitas.

Pergeseran dan perluasan makna peci tidak hanya menunjukkan daya tahannya sebagai simbol, tetapi juga fleksibilitasnya dalam merespons zaman.

Peci, sebagai simbol budaya dan identitas nasional Indonesia, memiliki sejarah panjang yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan keagamaan masyarakat. Awalnya, peci dikenal sebagai penutup kepala yang digunakan dalam praktik keagamaan Islam, melambangkan kesalehan dan ketaatan. Namun, seiring waktu, peci mengalami transformasi makna dan fungsi.

Pada awal abad ke-20, peci mulai diadopsi oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme. Soekarno, dalam pidatonya, menyatakan bahwa peci adalah penanda jati diri bangsa yang mandiri dan tidak tunduk pada penjajah. Penggunaan peci oleh Soekarno dan tokoh-tokoh lainnya, seperti Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir, memperkuat posisinya sebagai simbol nasionalisme Indonesia.

Dalam konteks kenegaraan, peci menjadi bagian dari pakaian resmi presiden dan pejabat tinggi negara. Sejak masa kepemimpinan Soekarno, peci hitam polos menjadi identitas visual presiden Indonesia, yang kemudian diikuti oleh para penerusnya. Penggunaan peci dalam acara-acara resmi kenegaraan menegaskan statusnya sebagai simbol persatuan nasional. Selain itu, peci juga memainkan peran penting dalam konteks keagamaan. Sebagai penutup kepala yang digunakan dalam ibadah, peci melambangkan kesalehan dan ketaatan kepada Allah. Dalam beberapa tradisi, pemakaian peci juga dianggap sebagai tanda penghormatan terhadap ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Namun, dalam perkembangan budaya populer, peci mengalami reimajinasi. Sejumlah seniman kontemporer mulai menggunakan peci secara performatif untuk membongkar makna konvensional. Dalam beberapa pertunjukan teater politik, misalnya, peci digunakan secara satiris untuk mengkritik kemunafikan elite politik yang tampil religius namun korup. Ini menunjukkan bahwa simbol peci kini memasuki fase dekonstruksi, di mana ia tidak lagi sekadar meneguhkan makna, tetapi juga menjadi medan negosiasi makna yang baru dan subversif.

Lebih jauh lagi, penggunaan peci juga menunjukkan distingsi kelas dalam masyarakat. Di kalangan elite, peci lebih sering tampil dalam bentuk standar: hitam, beludru, dan cenderung formal. Sementara itu, di kalangan akar rumput, variasi peci lebih beragam—baik dari segi warna, bahan, maupun bentuk. Variasi ini mencerminkan lokalitas dan keunikan identitas daerah, misalnya peci putih khas Madura, peci songkok khas Bugis, atau peci bordiran dari Padang. Fenomena ini menunjukkan bahwa peci juga memainkan peran dalam dinamika etnoreligius Indonesia yang multikultural.

Dengan mempertimbangkan semua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peci adalah simbol multi-lapis yang tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, historis, dan politis Indonesia. Ia adalah wujud dari memori kolektif, alat ekspresi identitas, sekaligus medan tarik-ulur wacana kekuasaan dan religiusitas. Pergeseran dan perluasan makna peci tidak hanya menunjukkan daya tahannya sebagai simbol, tetapi juga fleksibilitasnya dalam merespons zaman.

Peci, atau yang dikenal juga dengan sebutan songkok atau kopiah, telah mengalami transformasi makna yang signifikan dalam konteks budaya dan identitas nasional Indonesia. Awalnya, peci digunakan sebagai penutup kepala dalam praktik

keagamaan Islam, melambangkan kesalehan dan ketaatan. Namun, seiring waktu, peci berkembang menjadi simbol nasionalisme dan identitas bangsa.

Penelitian oleh Yulianti (2018) mengungkapkan bahwa peci hitam mulai digunakan sebagai simbol nasionalisme pada periode 1921–1949, terutama oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Soekarno. Peci menjadi identitas visual yang membedakan pemimpin Indonesia dari penjajah Belanda. Selain itu, studi oleh Yusriadi et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan songkok recca' di komunitas Bugis tidak hanya sebagai penutup kepala, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan identitas budaya. Songkok recca' mencerminkan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks pesantren, peci dan sarung menjadi identitas khas santri yang membedakan mereka dari masyarakat umum. Penelitian oleh Ramadani et al. (2025) menyoroti makna filosofis songkok recca' sebagai identitas budaya Bugis Bone, yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal. Peci juga memainkan peran penting dalam komunikasi simbolik. Studi oleh Yulianti (2018) menekankan bahwa peci sebagai simbol komunikasi visual yang menyampaikan pesan-pesan ideologis dan identitas nasional. Peci menjadi "visual bergerak" yang melambangkan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan.

Namun, penggunaan peci tidak terbatas pada komunitas Muslim. Penelitian oleh Yusriadi et al. (2019) menunjukkan bahwa songkok recca' juga digunakan oleh komunitas non-Muslim sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa peci telah melampaui batas-batas keagamaan dan menjadi simbol inklusif dalam masyarakat Indonesia. Dalam perkembangan budaya populer, peci mengalami reimajinasi. Beberapa seniman kontemporer menggunakan peci secara performatif untuk membongkar makna konvensional. Dalam pertunjukan teater politik, misalnya, peci digunakan secara satiris untuk mengkritik kemunafikan elite politik yang tampil religius namun korup. Ini menunjukkan bahwa simbol peci kini memasuki fase dekonstruksi, di mana ia tidak lagi sekadar menegaskan makna, tetapi juga menjadi medan negosiasi makna yang baru dan subversif.

Lebih jauh lagi, penggunaan peci juga menunjukkan distingsi kelas dalam masyarakat. Di kalangan elite, peci lebih sering tampil dalam bentuk standar: hitam, beludru, dan cenderung formal. Sementara itu, di kalangan akar rumput, variasi peci lebih beragam—baik dari segi warna, bahan, maupun bentuk. Variasi ini mencerminkan lokalitas dan keunikan identitas daerah, misalnya peci putih khas Madura, peci songkok khas Bugis, atau peci bordiran dari Padang. Fenomena ini menunjukkan bahwa peci juga memainkan peran dalam dinamika etnoreligius Indonesia yang multikultural.

Dengan mempertimbangkan semua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peci adalah simbol multi-lapis yang tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, historis, dan politis Indonesia. Ia adalah wujud dari memori kolektif, alat ekspresi identitas, sekaligus medan tarik-ulur wacana kekuasaan dan religiusitas. Pergeseran dan perluasan makna peci tidak hanya menunjukkan daya tahannya sebagai simbol, tetapi juga fleksibilitasnya dalam merespons zaman.

Kesimpulan

Peci bukan semata-mata penutup kepala dalam tradisi berpakaian masyarakat Muslim Indonesia, tetapi telah menjelma menjadi simbol yang sarat makna historis, politik, dan kultural. Melalui proses historis panjang sejak masa kolonial hingga era kontemporer, peci mengalami pelapisan identitas yang kompleks—dari simbol keislaman, perlawanan terhadap kolonialisme, nasionalisme, hingga ekspresi performatif dalam ruang budaya populer. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa peci berperan aktif dalam membentuk konstruksi identitas kolektif masyarakat Indonesia, terutama dalam ranah politik dan keagamaan. Keberadaannya yang terus digunakan oleh tokoh-tokoh publik, seniman, dan institusi negara menegaskan bahwa peci tidak hanya bertahan sebagai simbol tradisional, tetapi juga berevolusi menjadi medium negosiasi makna dalam lanskap sosial yang terus berubah. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami artefak budaya seperti peci tidak hanya dari aspek material, tetapi juga dari dimensi simbolik dan ideologisnya, yang mampu mencerminkan dinamika relasi kuasa, identitas, dan kepercayaan dalam masyarakat.

Referensi

- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317. <https://doi.org/10.1080/10463283.2016.1252530>.
- Hidayat, D., & Khalika, L. (2019). Kebangkitan Identitas Islam Generasi Muda Perkotaan: Antara Gaya Hidup dan Simbol Religiusitas. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 115–136.
- Kamba, M. (2018). Religiusitas, Budaya, dan Identitas Nasional: Posisi Songkok dan Peci dalam Tradisi Islam di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 16(1), 23–34.
- Kompas. (2023, April 21). *Sejarah dan Makna Peci Hitam: Ciri Khas Bung Karno Kini Dipakaikan Sang Anak*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/21/163000665/sejarah-dan-makna-peci-hitam-ciri-khas-bung-karno-kini-dipakaikan-sang-anak?page=all>.
- Kompasiana. (2024). *Peci Sebagai Simbol Agama Islam atau Identitas Bangsa Indonesia*. Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/agymnastiar1888/670f79eec925c463c4264f84/peci-sebagai-simbol-agama-islam-atau-identitas-bangsa-indonesia>.
- Madjid, N. (2002). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Paramadina.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., & Kossowska, M. (2019). Addicted to answers: Need for cognitive closure and the endorsement of conspiracy beliefs. *European Journal of Social Psychology*, 49(7), 1097–1116. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2308>.
- Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: a

longitudinal study and an intervention. *Child development*, 78(1), 246-263.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x>.

Rakhmat, J. (1989). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Ramadani, N. F., Ahmad, A., & Ridha, R. (2025). Makna Filosofis Songkok Recca sebagai Identitas Budaya Bugis Bone (Studi di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone). *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(1), 367-373.
<https://journalpedia.com/1/index.php/jppp/article/view/4506>.

Ramadani, N. F., Ahmad, A., & Ridha, R. (2025). Makna Filosofis Songkok Recca sebagai Identitas Budaya Bugis Bone (Studi di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone). *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(1), 367-373.
<https://journalpedia.com/1/index.php/jppp/article/view/4506>.

Sarung BHS. (n.d.). *Asal Usul Peci atau Kopiah di Indonesia*. Sarungbhs.co.id.
<https://www.sarungbhs.co.id/post/article/asal-usul-peci-atau-kopiah>.

Yulianti, P. (2018). Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 6(1), 1-15. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1176>

Yulianti, P. (2018). Muncul dan berkembangnya peci hitam sebagai simbol nasionalisme di Indonesia tahun 1921-1949. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.

Yusriadi, Y., Bin-Tahir, S. Z., Farida, U., & Sakkir, G. (2019). Community Perception in the Use of "Songkok Recca" Hats based on Social Stratification. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(1), 31-39.
<https://doi.org/10.24114/antro.v5i1.13165>.

Yusriadi, Y., Bin-Tahir, S. Z., Farida, U., & Sakkir, G. (2019). Community Perception in the Use of "Songkok Recca" Hats based on Social Stratification. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(1), 31-39.
<https://doi.org/10.24114/antro.v5i1.13165>.